

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berarti rencana atau tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan sebuah masalah atau mencapai tujuan. Menurut Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Strategi adalah pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik. Dalam belajar mengajar yang dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik di sekolah. Sebagus apapun konsep ilmu dan seluas apapun pengetahuan ilmu guru kalau belum tau cara untuk menyampaikannya kurang cocok atau tanpa strategi maka hasilnya akan kurang maksimal. Oleh karena itu diperlukannya strategi yang tepat agar apa yang disampaikan oleh guru dapat dipahami, didengarkan dan dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik.

Strategi bertujuan agar peserta didik bisa memahami apa

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2003), cet. VIII, 214

yang disampaikan oleh guru dengan mudah dan menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Sudirman AM mengungkapkan, strategi guru adalah meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.²

Menurut Wina sanjaya, strategi adalah sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu.

Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tersebut dapat tercapai secara optimal maka dinamakan dengan metode. Strategi merujuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.³

2. Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk membantu peserta didik agar mencapai kedewasaannya, berdiri sendiri untuk memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk social dan sebagai individu atau pribadi.

² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo,2014), 45-46.

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 126.

Menurut John M. Elchos dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, kata guru berasal dalam Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata teacher yang berarti pengajar.⁴ Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk pekerjaan sebagai guru.⁵ Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompoten (cakap, mampu dan berwenang) yang memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.⁶

Pendidik dalam konsep Islam adalah seorang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Seorang pendidik dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang pendidik atau guru dituntut untuk mampu menambah ilmu pengetahuan dan terus berusaha untuk menjadi orang yang lebih berkualitas, baik akhlak maupun pengetahuannya. Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa di dalam ajaran Islam, karena pendidik adalah sosok

⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta : GrafindoPersada, 2001), 41

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2013), 23.

⁶ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. VI : Ujung Pandang : CV. Bintang Selatan, 1994), 57.

yang memberikan ilmu dan membina akhlak peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa Tuhan Yang Maha Esa.⁷

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah sebuah profesi yang mulia untuk membimbing seseorang, dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peserta didiknya. Guru juga sebagai contoh tauladan yang harus mempunyai akhlaqul kharimah dan perilaku yang baik, karena akan menjadi contoh untuk peserta didiknya.

B. Kedisiplinan dan Shalat dhuha

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Disiplin adalah sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi. Tata tertib merupakan peraturan yang harus ditaati. Jika ada yang tidak mentaatinya, si pelanggar akan mendapatkan hukuman. Itulah

⁷ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, 2016. *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hal. 11-14.

sebabnya orang pada umumnya sering mengaitkan antara disiplin dengan peraturan dan juga hukuman.⁸

Menurut Conny R. Semiawan yang dikutip oleh Ngainun Naim, Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar dapat menghadapi lingkungannya. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Sedangkan menurut Ahmad Fauzi Tidjani yang dikutip oleh Ngainun Naim, Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tersebut untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.⁹

Disiplin mengandung arti kepatuhan kepada pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Ditinjau dari ruang lingkup berlakunya

⁸Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter ...*, hal. 41-42

⁹Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 142

ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, maka disiplin dapat dibedakan sebagai berikut :

a. Disiplin Diri

Disiplin diri yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah. Disiplin diri adalah control diri dan konsistensi diri.¹⁰

b. Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri kegiatan masyarakat.

c. Disiplin Nasional

Disiplin Nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak.¹¹

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kedisiplinan yaitu sikap kepatuhan dan ketaatan untuk menjalankan suatu perintah atau peraturan yang telah ditetapkan. Contoh perilaku disiplin dirumah, disekolah, dimasyarakat yaitu :

a. Perilaku Disiplin di rumah:

1) Membantu orang tua

¹⁰ Sudarwan Danim. *Pengantar Pendidikan* (Bandung:ALFABETA, 2011), 137.

¹¹ Asy Mas'udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), 88-89

- 2) Belajar setiap hari
 - 3) Tidur dan bangun tepat waktu
 - 4) Menjaga kebersihan rumah
 - 5) Menjalankan ibadah tepat waktu
 - 6) Berangkat sekolah tepat waktu
- b. Perilaku Disiplin di sekolah:
- 1) Masuk sekolah tepat waktu
 - 2) Berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah
 - 3) Menaati tata tertib sekolah
 - 4) Mendengarkan pelajaran dengan tekun
 - 5) Keluar kelas minta izin kepada guru
 - 6) Membuang sampah pada tempatnya
 - 7) Tidak membuat gaduh
 - 8) Berprilaku sopan santun
- c. Perilaku Disiplin di Masyarakat
- 1) Jangan membunyikan radio atau tv keras pada malam hari
 - 2) Mematuhi rambu lalu lintas di jalan umum
 - 3) Menjaga kebersihan lingkungan
 - 4) Tidak mengganggu tetangga
 - 5) Bersikap sopan dalam bertamu

2. Pengertian Shalat dhuha

Shalat merupakan sarana penyucian hati dan pikiran seorang muslim yang juga dapat menjadi tolak ukur akan kesucian hatinya. Orang yang selalu menjaga dan menegakkan shalat berarti ia telah tunduk terhadap peraturan Allah. Sedangkan orang yang melalaikan shalat, sama artinya dengan meruntuhkan agama Allah.¹²

Shalat adalah menghadap jiwa dan raga kepada Allah karena takwa hamba kepada tuhanNya dengan khusyu dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam menurut cara dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam menurut cara dan syarat yang telah ditentukan, firman Allah SWT :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ
إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An Nisa ayat 103)¹³

¹² A'yuni, *The Power Of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Duha dengan Doa DoaMustajab*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, t. th), hal. 1

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1981/1982), 95

Shalat juga merupakan media penghubung antara manusia dengan Tuhan, yang menjadi pembuka do'a dan sebab terkabulnya harapan. Dalam shalat, seorang muslim berkomunikasi dengan Tuhan kapanpun ia mau. Berkomunikasi tanpa harus memiliki perantara, bermunajat kepada-Nya tanpa jarak, meminta pertolongan kepada Dzat yang maha Agung.¹⁴

Salah satu ibadah yang disunahkan, namun memiliki banyak keutamaan bagi manusia selama di dunia dan akhirat adalah shalat dhuha. Keberkahan bagi orang yang istiqomah menjalankan shalat dhuha ini sangatlah banyak.

Shalat dhuha merupakan shalat sunah yang dikerjakan pada waktu dhuha atau pada waktu matahari agak meninggi hingga sebelum datangnya waktu dhuhur. Shalat dhuha merupakan amalan istimewa yang dilakukan oleh manusia yang mengharap ridho Allah SWT.¹⁵

Shalat dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana sabda beliau:

“Dari Abu Hurairah ra. Ia menyatakan “Kekasihku (Rasulullah SAW) mewasiatkanku tiga perkara: puasa tiga hari dalam sebulan, shalat dhuha dua rakaat, dan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sedangkan pendapat lain menyebutkan shalat dhuha adalah

¹⁴ Muhammad Mahmud Abdullah, *Faedah Shalat Bagi Kesehatan Jasmani, Rohani dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 40

¹⁵ A'yuni, *The Power Of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Duha dengan Doa Doa Mustajab*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, t. th), 3

shalat sunnah yang dikerjakan waktu pagi. Waktunya mulai setelah matahari setinggi galah (sekitar pukul 6.30) hingga terik matahari (kira-kira pukul 11).¹⁶

Meskipun shalat dhuha merupakan amalan sunah, namun para ulama Maliki dan Syafi'i menyatakan bahwa hukumnya shalat dhuha adalah sunah *muakkadah*. Sunnah *muakkadah* sendiri memiliki pengertian sebagai suatu amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW secara rutin. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa sunah *muakkadah* adalah sunah-sunah yang menjadi penyempurna bagi hal-hal yang diwajibkan. Jadi, shalat dhuha bisa menjadi amalan yang menyempurnakan amalan wajib sehari-hari.¹⁷

Shalat yang dilakukan sebagai penyambut pagi dan wujud syukur atas karunia yang diberikan Allah.

3. Tata Cara Melaksanakan Shalat Dhuha dan Syarat Melaksanakan Shalat

a. Tata Cara melaksanakan shalat dhuha.

Tata cara melaksanakan shalat dhuha yaitu di mulai dengan niat dan diakhiri dengan salam.

1) Rakaat Pertama:

a) Niat

¹⁶Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat : Penyembahan dan Penyembuhan*, (Erlangga: t. p, 2007), 191

¹⁷A'yuni, *The Power Of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Duha dengan Doa Doa Mustajab*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, t. th), 9

- b) Takbiratul ihram
 - c) Membaca Al-Fatihah
 - d) Membaca surat atau ayat Al-Qur'an lalu takbir
 - e) Ruku'
 - f) I'tidal
 - g) Thuma'ninah lalu takbir
 - h) Sujud lalu takbir
 - i) Duduk diantara dua sujud lalu takbir
 - j) Sujud kedua lalu takbir
- 2) Rakaat kedua
- a) Membaca surat Alfatihah
 - b) Membaca surat atau ayat suci Al-Qur'an lalu takbir
 - c) Ruku'
 - d) I'tidal
 - e) Thuma'ninah lalu takbir
 - f) Sujud lalu takbir
 - g) Duduk diantara dua sujud lalu takbir
 - h) Sujud kedua lalu takbir
 - i) Tasyahud Akhir
 - j) Salam.¹⁸

b. Syarat wajib shalat

Dalam mengerjakan shalat juga harus memenuhi syarat wajib

¹⁸ Rafi'udin, *Ensiklopedia Shalat Sunnah Tuntunan Shalat Dhuha*, (Jakarta: Al-Kautsar Prima Indocamp, 2008), 45

dan rukun-rukun shalat sebagaimana shalat fardhuyaitu :

1) Syarat Wajib Shalat

- a) Islam
- b) Berakal
- c) Baligh
- d) Suci dari haid (kotoran) dan nifas

2) Syarat Sah Shalat

- a) Suci dari hadats besar dan hadast kecil
- b) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
- c) Menutup aurat
- d) Mengetahui masuknya waktu shalat
- e) Menghadap ke kiblat (ka'bah)¹⁹

Jumlah rakaat minimal shalat dhuha yang bisa dikerjakan adalah dua rakaat. Jika mengerjakannya empat rakaat, maka itu afdhalnya. Jumlah maksimal yang bisa dikerjakan adalah 12 rakaat. Bahkan, ath-Thabary dan beberapa ulama' lainnya mengatakan, bahwa tidak ada batasan rakaatnya. Artinya, berapa rakaat pun yang dikerjakan, maka hukumnya sah-sah saja.²⁰

4. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunah yang sering dilupakan sebagian orang, yang ternyata justru memiliki keutamaan

¹⁹ Hilmy al Khuly, *Shalat itu Sungguh Menakjubkan Menyikap Rahasia Sehat dan Bugar Gerakan Shalat*, (Jakarta: Mirqat, 2007), 20

²⁰ Pakih Pakih SatiSati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS), Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS).....*, 61 -66

yang tidak bisa ditukar oleh berapapun nominal yang dimiliki. Adapun diantara keutamaan-keutamaan shalat dhuha adalah:

a. Shalat dhuha merupakan penghapus semua dosa.

Sudah menjadi sifat manusia untuk senang melakukan perbuatan dosa dan kesalahan yang nyata bertentangan dengan perintah-Nya. Mereka bukannya tidak sadar, tetapi memanggodaan untuk melakukan dosa lebih kuat dari pada meninggalkannya. Bahkan, peringatan Allah SAW akan bahaya melakukan dosa dan kesalahan tak lagi mampu membendung manusia untuk tidak melakukan kemaksiatan.²¹

Dengan bertobat sungguh-sungguh kepada Allah dan berjanji tidak mengulangi perbuatan dosa yang sama, maka Allah akan mengampuni kita. Ada salah satu amalan yang apabila kita istiqomah untuk menjalankannya, maka ia bisa menjadi penghapus dosa.

Amalan tersebut adalah shalat sunnah dhuha. Rasulullah bersabda :

*“Barang siapa menjaga dua rakaat shalat dhuha, maka dosa-dosanya akan diampuni walaupun sebanyak buih di laut.”(HR. Tirmidzi).*²²

b. Terjaga dari keburukan

Ketika mengerjakan shalat dhuha, maka Allah SAW akan

²¹ A'yuni, *The Power Of Dhuha...*, 44

²² *Ibid...*, 46

menjamin keamanan kehidupan pada hari itu dan menjauhkan dari segala bentuk keburukan. Dengan izin-Nya pada hari itu tidak ada yang mengganggu, tidak ada yang menyakiti, bahkan tidak akan kekurangan rezeki. Ada saja jalan yang diperlihatkan-Nya, sehingga kita bisa menjalani hari itu dengan penuh kebaikan. Allah berfirman.²³

c. Shalat dhuha sebagai penyeimbang ibadah.

Hidup harus seimbang antara kepentingan dunia dan juga akhirat, antara kepentingan terhadap manusia dan kepentingan terhadap Tuhan. Shalat dhuha merupakan ibadah yang menyangkut keduanya dimana shalat merupakan wujud ibadah kepada Tuhan dan shalat dhuha juga merupakan ibadah yang dapat mempermudah datangnya rezeki apabila dilakukan secara istiqomah.²⁴

d. Termasuk golongan orang yang bertaubat

Shalat dhuha dilakukan agar manusia mengingat Allah pada saat berada dalam kelalaian, waktu shalat dhuha biasanya lebih banyak dihabiskan manusia untuk menyelesaikan urusan dunianya. Padahal, dengan menyempatkan sedikit waktu untuk mendirikan shalat dhuha, ia akan mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT, yakni dimasukkan dalam golongan hamba yang bertobat.

²³ Pakih Pakih SatiSati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS), Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*....., hal.66., hal. 61

²⁴ Imam Ghazali, *Bertambah Kaya Lewat Shalat Dhuha Ritual Halal Menjemput Rejeki* , (Jakarta: Mitra press, 2008), hal. 143

Rasulullah bersabda, "Tidaklah seseorang melakukan shalat dhuha , kecuali orang yang bertobat." (HR. Thabrani).²⁵

e. Jaminan kecukupan rezeki dari Allah SWT

Untuk menjemput rezeki dari Allah, kita tidak hanya diwajibkan untuk berikhtiar saja, namun juga berdo'a sebagai wujud ihtiar hati. Dengan kekuatan doa, maka ihtiar yang kita jalankan setiap hari menjadi lebih *powerful*. Berdoa tidak hanya memudahkan jalan ihtiar kita, tapi juga membuat kita semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Shalat dhuha adalah wujud ihtiar hati yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW sebagai pembuka pintu rezeki. Shalat dhuha yang dikerjakan dengan ikhlas dan istiqomah mampu menurunkan rezeki yang masih digantungkan di langit, mengeluarkan rezeki yang ada di perut bumi, mempermudah rezeki yang sulit, mendekatkan rezeki yang masih jauh, dan melipat gandakan rezeki yang masih sedikit. Banyak yang mengatakan bahwa diantara kekuatan shalat dhuha adalah mendapatkan jaminan kecukupan rezeki dari Allah SWT. *Rasulullah SAW. bersabda bahwa Allah berfirman, "Wahai anak Adam, shalatlah untukku 4 rakaat pada permulaan siang, maka Aku akan mencukupi pada penghabisannya." (HR. Abu dawud).*

Rezeki itu tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang

²⁵ A'yuni, *The Power Of Dhuha...*, hal. 48

bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki.

C. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimology pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti lazim, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli antara lain :

- a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, Metode Pembiasaan adalah cara atauupaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.²⁶
- b. Menurut Armain Arief, Metode Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.²⁷
- c. Menurut Ramayulis, Metode Pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.²⁸

Dari beberapa definisi yang disebutkan di atas, adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110

²⁷ Abdulloh Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, terj. Khalilullah Ahmad Maskur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), 60.

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2005), 103

salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan peserta didik melakukannya secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan yang di dapatkannya. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu seseorang akan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Seperti seseorang sudah sudah terbiasa shalat berjamaah, tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terbawa dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Berawal dari pembiasaan sejak berusia kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan

memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan, memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan dimaksudkan sebagai latihan terus menerus, sehingga siswa terbiasa untuk melakukannya. Dengan metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta didik. Pendekatan pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Namun pendekatan ini akan lebih berhasil jika diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari pendidik. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari

D. Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Dhuha Berjamaah melalui

Metode Pembiasaan.

1. Meningkatkan Kedisiplinan.

Perilaku dan kedisiplinan yang ada di madrasah memiliki nilai *theologis*. ibadah yang telah ditentukan oleh Allah seperti shalat

yang telah ditentukan waktunya memungkinkan manusia untuk berlaku disiplin.

Kegiatan shalat berjamaah, adalah penanaman nilai budi pekerti dan kedisiplinan merupakan karakteristik madrasah unggulan. Nilai kedisiplinan ini dapat dilaksanakan dalam kegiatan pra pembelajaran, seperti siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan shalat dhuha berjamaah dan mengaji pada pukul 07.00 sampai pukul 08.00 yang digilir sesuai dengan kelas masing-masing dan juga kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah (sekitar jam 13.00) misalnya, yang dilakukan oleh semua baik siswa, guru, maupun karyawan adalah merupakan salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan yang baik.²⁹

Dalam kedisiplinan terdapat tiga unsur penting, yaitu peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, hukuman bagi pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik.

³⁰ Madrasah sebagai tempat menimba ilmu bagi siswa sudah pasti menerapkan tata tertib yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Begitu juga untuk kedisiplinan beribadah siswa, madrasah membuat peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik, bagi mereka yang melanggarnya akan dikenakan sanksi atau hukuman yang sesuai. Dalam hal ini juga pengawasan dari pihak madrasah juga sangat

²⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 142

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter ...*, 41-42

penting.

Menurut Reisman dan Payne yang dikutip oleh Mulyasa yaitu strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:

- a. Konsep diri (*self-concept*) adalah strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*) adalah guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*) adalah perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*) adalah strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab

pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*) adalah guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang sedang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas (*reality therapy*) adalah guru berperilaku positif dan bertanggung-jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal di dalam pembelajaran.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*) adalah guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah.
- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*) adalah guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi peserta didik.
- i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*) adalah guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan kedisiplinan peserta didik.³¹

Dengandemikian bimbingan, pengarahan dan pengawasan dari pihak sekolah terutama guru sangat diperlukan dalam membangun kedisiplinan peserta didik. dengan senang hati mendengarkan dan mengerjakan setiap arahan dari pendidik. Selain

³¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, 171-172

itu pihak sekolah harus selalu konsisten dalam menerapkan peraturan dan memberikan contoh yang baik.

Bentuk pembinaan kedisiplinan beribadah yang bisa dilakukan di madrasah unggulan meliputi pembinaan belajar membaca, menulis dan menghafal surat-surat Al-Qur'an, pembiasaan bersalaman, memberikan amal jum'at, melakukan shalat dhuha, jamaah shalat dhuhur, Pembinaan dan pemantapan program kesiswaan dilaksanakan sekolah berdasarkan atas perencanaan program yang telah ditetapkan oleh sekolah. Semua strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah merupakan bagian dari pendidikan agama. Bagi seorang pendidik khususnya guru agama, hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah.³²

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh(keteladanan), latihan-latihan (pengalaman).³³

Dari penjelasan diatas, maka strategi pembiasaan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kedisiplinan yaitu:

³² Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, 96-97

³³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), cet ke-16, 125

a) **Konsisten Dalam Menerapkan Peraturan**

Peraturan adalah tatanan yang dibuat untuk mengatur seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menerapkan peraturan, pihak sekolah harus selalu konsisten dalam memberikan kebijakan hendaknya janganlah berubah-ubah. Dengan begitu, siswa akan segan dan selalu disiplin dalam menjalankan setiap peraturan sekolah.

b) **Memberi Penghargaan**

Penghargaan yang diberikan tidak selalu berupa materi, melainkan juga bisa berupa non materi seperti pujian, senyuman, tepuk tangan.³⁴ Ada tiga peranan penghargaan dalam membentuk karakter seorang anak, antara lain: penghargaan yang mempunyai muatan atau nilai edukatif, penghargaan dapat berfungsi sebagai dorongan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku, dan penghargaan mempunyai fungsi untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.

c) **Hukuman**

Metode ini berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/tarhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila

³⁴ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), cet. Ke.1, 115

seorang peserta didik tidak menaati peraturan yang ada agar mempunyai efek jera dan tidak mengulanginya.

d) Keteladanan

Manusia memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi contoh yang baik untuk menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah.³⁵ Begitu juga dengan para siswa, mereka akan meniru perilaku guru yang dianggapnya patut untuk ditiru.

Dengan menggunakan metode ini maka peserta didik akan dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., “*Mulailah dari diri sendiri*”. Maksud hadis ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulai dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.³⁶ Sudah menjadi tugas seorang guru untuk memberi contoh yang baik bagi siswanya. Misalnya yaitu selalu melaksanakan shalat jamaah di masjid sekolah. Jadi seorang guru bukan hanya membuat peraturan saja, melainkan juga ikut melaksanakan aturan tersebut bersama siswanya. Dengan begitu siswa dengan sendirinya akan

³⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, 260

³⁶ Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, 19

mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.

e) Latihan/ Praktik

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui pengalaman atau praktik langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri peserta didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak akan semakin kuat. Dari gambaran tersebut bahwa seorang pendidik mengarahkan anak didiknya untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial.³⁷

f) Pembiasaan

Menurut Armai Arif seperti yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap kepada peserta didik, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak.

Dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini diperlukannya pengertian, kesabaran, dan ketelatenan pendidik terhadap peserta didiknya. Pelajaran atau nasehat perlu dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dipahami dan selalu di ingat

³⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, 270

³⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, 172

oleh peserta didik.

2. Shalat Dhuha Berjamaah melalui metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan- kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif tersebut adalah sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.³⁹

Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Shalat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung.

Kedudukan shalat dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apa pun juga, shalat merupakan tiang agama. Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah Swt kepada hamba-Nya, perintah kewajibannya disampaikan langsung oleh Allah Swt melalui dialog dengan Rasul-Nya pada peristiwa Isra' Mi'raj. Shalat juga merupakan

³⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123

amalan yang akan dihisab nanti di hari kiamat.⁴⁰

Shalat Dhuha merupakan salah satu di antara shalat-shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Banyak penjelasan para ulama yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat Dhuha bagi mereka yang melaksanakannya.⁴¹ Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa manusia tidak hanya terdiri dari dimensi lahiriyah fisik dan psikis saja, melainkan juga dimensi batin spiritual. Salah satu keutamaan shalat Dhuha adalah untuk memenuhi kebutuhan kedua dimensi diri tersebut.

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada saat naiknya matahari hingga tergelincirnya matahari (yaitu kira-kira 08.00 atau 09.00 sampai jam 11.00 WIB). Yang lebih afdhal dilakukan sebelum lewat seperempat siang.⁴²

Pelaksanaan ibadah shalat secara kontinue dari waktu kewaktu yang telah di tentukan batasnya, di harapkan manusia akan selalu ingat kepada Allah, sehingga dalam melakukan segala aktivitas akan terasa diawasi dan di perhatikan oleh Allah dzat yang maha mengetahui, maha melihat, dan maha mendengar. Shalat mengandung hubungan baik dengan sesama makhluk Allah lainnya.

Dari kesimpulan diatas bahwa dalam Meningkatkan Kedisiplinan

⁴⁰ Ar-Rahbawi, Abd. Qodir, *Shalat Empat Mazhab. tej. Zeid Husein Al-Hamid*, (Jakarta:Litera Antar Nusa, 2001), xii

⁴¹ Alim, Zezen Zainal, *The Power of Shalat Dhuha*, (Jakarta: Quantum Media, 2008), 9

⁴² Abu Syauqi Nur Muhammad, *Pedoman Praktis Shalat Wajib dan Shalat Sunnah*, (Semarang: Syauqi Press, 2011), 128

dalam melaksanakan shalat dilakukan dengan secara berjamaah yaitu pada shalat dhuha berjamaah, dan shalat dhuhur berjamaah yang sudah dilakukan di madrasah meliputi pembinaan Pembiasaan Ibadah Shalat secara berjamaah yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, sehingga dengan adanya pembiasaan tersebut membuat peserta didik untuk lebih disiplin mematuhi peraturan yang telah ditetapkan disekolah dan dapat diamalkan didalam kehidupan sehari-hari.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan, kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kristina oktaviani dalam skripsinya yang **“Strategi pembinaan Kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTSN Model Trenggalek”** penulis menyimpulkan hasil yaitu Terdapat panggilan rasa tanggung-jawab dari jajaran pimpinan, guru, dan karyawan madrasah untuk dapat memberikan layanan yang maksimal kepada para siswa baik dalam konteks intrakurikuler dan ekstrakurikuler maupun hidden-curriculum melalui pembelajaran, pendidikan, dan pembinaan kedisiplinan termasuk dalam mendirikan shalat fardlu secara berjama'ah di masjid milik madrasah. Pendisiplinan siswa dalam mendirikan shalat fardlu secara

berjama'ah di masjid milik madrasah dipandang dapat menumbuhkan-kembangkan karakter Islamiy para siswa terutama untuk lebih mencintai kebenaran dan kebaikan yang dihadirkan oleh Allah swt. Pendisiplinan siswa dalam mendirikan shalat fardhu secara berjama'ah di masjid milik madrasah dipandang dapat menghadirkan manfaat yang amat besar baik bagi individu pelaku maupun masyarakat dalam jangkauan masa sekarang sekaligus masa depan kehidupan kebudayaan global yang kian dekat dengan berkeadaban sekaligus kian jauh dari berkebiadaban.⁴³

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan menjadi penguat hasil penelitian saudara Kristina Oktaviani bahwa Pendisiplinan siswa dalam mendirikan shalat secara berjama'ah di masjid diharapkan dapat menumbuhkan-kembangkan karakter Islamiy para siswa terutama untuk lebih mencintai kebenaran dan kebaikan.

2. Rizal Qoirul Zakaria dalam skripsinya yang berjudul “ **Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMPN 1 Sumbergempol**” penulis menyimpulkan hasil yaitu Pelaksanaan dalam pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung yaitu keteladanan dari para guru, konsisten dalam menerapkan peraturan, adanya Latihan/Praktik langsung yang dilakukan disekolah, dan kegiatan pembiasaan kepada siswa oleh

⁴³ Kristina Oktaviani, Skripsi, *Strategi pembinaan Kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTSN Model Trenggalek*, (Tulungagung : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015).

guru. Hambatan guru pendidikan agama Islam dalam pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung yaitu kurangnya kesadaran diri, kemalasan (sifat malas) dan karakter tidak jujur masih suka berbohong. Solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menyelesaikan hambatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam meningkatkan siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung yaitu dengan cara komunikasi intens dengan sesama guru PAI dan non PAI, dikenakan hukuman atau sanksi yang mendidik dan dengan adanya reward atau diberi penghargaan.⁴⁴

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan menjadi penguat hasil penelitian saudara riza qoirul zakaria bahwa keteladanan dari para guru, konsisten dalam menerapkan peraturan, dengan Latihan/Praktik langsung dan kegiatan pembiasaan kepada siswa oleh guru.

3. Nofi susanti dalam skripsinya yang berjudul “ **Upaya guru Fiqh dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMP Islam Durenan.**” penulis menyimpulkan hasil hasil bahwa : metode yang digunakan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah dengan melalui metode pengajaran, melalui metode pembiasaan, melalui metode keteladanan, dan melalui metode hukuman. hambatan guru fiqh dalam meningkatkan kedisiplinan

⁴⁴ Rizal Qoirul Zakaria, Skripsi , *Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMPN 1 Sumbergempol*, (Tulungagung : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019)

shalat berjama'ah latar belakang keluarga siswa, kurangnya kesadaran dari siswa, dan minimnya sarana yang dimiliki. solusi yang dilakukan guru fiqh dalam mengatasi hambatan-hambatan yaitu peran serta orang tua di rumah, memberikan bimbingan pada siswa, dan membangun/memperluas sarana yang dimiliki⁴⁵.

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan menjadi penguat hasil penelitian saudari nofi susanti bahwa upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah dengan melalui metode pengajaran, melalui metode pembiasaan, melalui metode keteladanan, dan melalui metode hukuman.

4. Ika Yuanita Sari dalam skripsinya yang berjudul “ **Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek**” penulis menyimpulkan hasil Faktor pendukungnya Kepala madrasah terlibat langsung dan menjadi contoh atau teladan yang baik, motivasi dan dukungan dari orang tua, antusias atau semangat siswa yang sangat tinggi, sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan di sekitar Madrasah Ibtidaiyah Jumog merupakan lingkungan yang agamis, dan Madrasah Ibtidaiyah Jumog Tumpuk berdekatan dengan masjid. faktor penghambatnya adalah : Peran guru tidak tetap (GTT) tidak maksimal, latar belakang siswa yang berbeda, lingkungan anak (pergaulan) yang kurang mendukung,

⁴⁵ Nofi susanti, Skripsi , *Upaya guru Fiqh dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di SMP Islam Durenan*, (Tulungagung : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014)

dan jarak rumah ke sekolah relatif jauh. Dampaknya Siswa akan terbiasa untuk selalu ingat kepada Allah walaupun ada kegiatan apapun di Madrasah, dengan adanya pembiasaan shalat Dhuha mengajarkan kepada siswa untuk disiplin dan menghargai waktu, secara tidak langsung siswa akan tertanam nilai-nilai religius di dalam diri mereka dan sedikit demi sedikit akan merubah perbuatan yang menurutnya tidak baik di dalam dirinya, siswa cukup mampu menerapkan rasa syukur mereka atas segala nikmat Allah Swt., baik melalui ucapan maupun perbuatan, siswa merasa lebih tawakkal dan menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. setelah mereka berusaha semaksimalnya dengan cara giat dan rajin belajar, baik di rumah maupun di madrasah, siswa dapat menyadari akan pentingnya rasa persaudaraan, siswa cukup mampu menerapkan adab kesopanan terhadap setiap orang terutama orang tua dan guru baik berupa perkataan maupun perbuatan. siswa akan terbiasa untuk jujur sehingga hal ini dapat meningkatkan prestasi siswa karena di setiap mengerjakan soal dia akan mandiri dan takut jika mencontek, semakin meningkatnya tingkah laku anak, siswa mampu menjadi imam sholat bagi teman-temannya saat sholat berjamaah⁴⁶.

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan menjadi penguat hasil penelitian saudara ika yuania sari bahwa pembiasaan shalat Dhuha mengajarkan kepada siswa untuk disiplin dan

⁴⁶ Ika Yuanita Sari, Skripsi , *Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek*, (Tulungagung :Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015)

menghargai waktu, secara tidak langsung siswa akan tertanam nilai-nilai religius di dalam diri mereka dan sedikit demi sedikit akan merubah perbuatan yang menurutnya tidak baik di dalam dirinya.

5. Nashrul Aziz dalam skripsinya yang berjudul **“Peranan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha siswa kelas VIII-A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri II Surakarta** “penulis menyimpulkan hasil usaha yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha siswanya adalah dengan melakukan langkah-langkah pendisiplinan, yaitu: mengadakan pembiasaan kegiatan, memberikan contoh dan tauladan, penyadaran, dan pengawasan.⁴⁷

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan menjadi penguat hasil penelitian saudara nashrul aziz bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan melalui langkah langkah pembiasaan kegiatan, memberikan contoh, penyadaran dan pengawasan

⁴⁷ Nashrul Aziz, Skripsi , *Peranan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha siswa kelas VIII-A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri II Surakarta* , (Surakarta : universitas muhammadiyah surakarta, 2014)

Daftar Tabel 2.1

Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan
1. Kristina oktaviani dalam skripsinya yang “ berjudul Strategi pembinaan Kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di MTSN Model Trenggalek”	- Terdapat pada Fokus Penelitian Nya yaitu sama-sama meneliti tentang kedisiplinan shalat berjamaah siswa	- Perbedaan penelitian terdahulu pada pelaksanaan Penelitian ini lebih berfokusnya kepada Shalat Fardhu
2. Rizal Qoirul Zakaria dalam skripsinya yang berjudul “ Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMPN 1 Sumbergepol	- Terdapat persamaan pada pendekatan penelitian yang digunakan Sama sama menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif	- Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada pada fokus penelitian .
3. Nofi susanti dalam skripsinya yang berjudul “ Upaya guru Fiqh dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMP Islam Durenan.”	- Terdapat persamaan pada fokus penelitian yaitu Sama sama meningkatkan kedisiplinan siswa dan menggunakan beberapa metode	- Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada lebih berfokus wawancara kepada guru fiqh saja
4. Ika Yuanita Sari dalam skripsinya yang berjudul “ Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek”	- Terdapat persamaan pada fokus penelitian yaitu Sama – sama dengan upaya melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah	- Perbedaan penelitian terdahulu terdapat pada Lebih tertuju kepada bagaimana membina nilai nilai religius masing-masing siswa
5. Nashrul Aziz dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha siswa	- Terdapat persamaan pada metode pengumpulan data yaitu Sama sama menggunakan metode	- Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada pada fokus penelitian .

kelas VIII-A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri II Surakarta “	pengumpulan data dengan Observasi, dokumentasi dan wawancara	
--	--	--

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴⁸ Paradigma ini berupa permasalahan yang akan diteliti tentang bagaimana cara guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah peserta didik melalui metode pembiasaan di MTsN 2 Blitar yaitu dengan bagaimana perencanaannya, pelaksanaan kegiatan tersebut, dan evaluasi kegiatan tersebut apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan.

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2006), 43

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

